

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies adalah salah satu kasus utama kesehatan gigi dan mulut. Karies merupakan proses patologis yang merusak struktur gigi yang meliputi email, dentin dan sementum. Karies diakibatkan oleh aktivitas remineralisasi dan demineralisasi yang tidak seimbang, proses karies dimulai dengan munculnya lesi berwarna putih yang kemudian meluas menjadi lubang berwarna coklat atau hitam (Nindya and Jeffrey, 2020). Secara umum, kesehatan gigi dan mulut anak-anak lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa. Pada gigi anak-anak, kerusakan gigi terjadi lebih cepat karena struktur jaringan kerasnya lebih tipis dibandingkan orang dewasa (Listriana, Zainur and Hisata, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan jumlah anak sekolah yang mengalami karies sebesar 60-90% (WHO, 2016). Hasil riset di berbagai negara di Eropa, Amerika Serikat dan Asia juga menunjukkan angka kejadian karies yang tinggi pada anak-anak yaitu sebesar 80%-95% (Tarigan, 2014). Data Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi karies pada anak kelompok usia 5-9 tahun di Indonesia sebanyak 28,9%, dan terjadi peningkatan angka prevalensi karies pada anak kelompok usia 5-9 tahun menjadi 54,0% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2013; Kemenkes, 2018).

Anak dengan karies berpotensi memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan anak tanpa karies. Hal ini disebabkan karena rasa sakit pada mulut, gangguan pada saat mengunyah makanan, gangguan tidur, ketidakhadiran di sekolah yang tinggi dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar di kelas. (Apro, Susi and Sari, 2020).

Karies adalah penyakit yang bisa dicegah, termasuk karies yang terjadi pada anak. Kontrol plak adalah salah satu cara yang efektif untuk mencegah terjadinya karies, baik secara mekanis maupun kimiawi. Salah satu cara yang paling efektif dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi anak adalah kontrol plak secara mekanis dengan menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride dan disempurnakan dengan benang gigi. Kontrol plak secara kimiawi adalah upaya pelengkap dalam menjaga kebersihan rongga mulut, contohnya berkumur dengan obat kumur antiseptik seperti klorheksidin. (Penda, Kaligis and Juliatri., 2015).

Menyikat gigi adalah cara paling efektif dalam mencegah karies, sikat gigi sudah digunakan sejak 3.500 SM oleh bangsa Babilonia dan Mesir. Menyikat gigi dengan baik dan benar akan sangat efektif menghilangkan plak dari permukaan gigi, tetapi sikat gigi kurang maksimal dalam membersihkan daerah proksimal gigi (Rismayani, Kristiani and Asmara, 2021). Penelitian Ningsih dan kawan-kawan tahun 2013 menunjukkan hasil karies gigi lebih banyak terjadi pada anak-anak yang tidak memenuhi standar yang benar dalam perilaku menggosok gigi (Ningsih, Hutomo and Rahaswanti, 2013). Penelitian Maulidya dan kawan-kawan tahun 2017 juga menunjukkan data anak-anak yang memiliki kebiasaan menyikat gigi yang tidak baik akan berbanding lurus dengan tingginya angka kejadian karies pada anak tersebut (Maulidya, Wahyuningsih and Hastuti, 2017).

Menyikat gigi disertai dengan penggunaan benang gigi akan memberikan hasil yang lebih efektif dalam upaya kontrol plak. Berdasarkan penelitian Magfirah dan kawan-kawan menyikat gigi yang disertai penggunaan benang gigi efektif menurunkan indeks plak lebih dari 50% (Magfirah, Widodo and Rachmadi, 2014). Benang gigi terbukti menjadi alat bantu yang efektif untuk menghilangkan sisa makanan dan plak yang tertinggal setelah dilakukan sikat gigi khususnya untuk permukaan gigi yang cekung (Newman *et al.*, 2010). Jumlah anak-anak yang menggunakan

benang gigi secara rutin masih rendah, penelitian di Jepang tahun 2019 didapatkan hasil anak-anak yang menggunakan benang gigi hanya sebanyak 18,4% (Toyama *et al.*, 2019). Saudi Arabia dan Brazil juga mencatatkan angka yang rendah untuk penggunaan benang gigi pada anak, yaitu sebesar 2,2 % dan 2,7% (Kannan, 2020; Moraes *et al.*, 2019).

Benang gigi terbagi menjadi dua jenis yaitu, benang gigi tanpa pegangan dan benang gigi dengan pegangan. Berdasarkan penelitian Fione dan kawan-kawan yang membandingkan efektifitas dari kedua jenis benang gigi, didapatkan hasil penggunaan benang gigi dengan pegangan lebih efektif dalam membersihkan plak. Hal ini disebabkan benang gigi dengan pegangan lebih mudah digunakan sehingga memberikan hasil yang lebih maksimal saat digunakan (Fione, Bidjuni and Kowaas, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Banten jumlah prevalensi karies pada anak kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 61,01% (Kemenkes, 2018). Anak usia 6 Tahun berada pada tahap awal periode gigi campuran, pada usia ini anak masih belum mampu secara optimal memelihara kebersihan gigi dan mulutnya secara mandiri karena perkembangan kemampuan motorik belum sempurna sehingga potensi resiko terjadinya karies cukup tinggi jika anak tidak mendapatkan bantuan dari orang tua saat proses menyikat gigi di rumah (Prisinda *et al.*, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut tidak terlepas dari kesehatan organ tubuh lainnya. Gigi yang rusak akan memengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Gigi merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia yang harus dijaga serta dipelihara secara baik agar anugerah tersebut bisa berfungsi dengan waktu yang lama. Islam sangat memprioritaskan kebersihan dan kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut (Budiarti, 2013). Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*” (QS. Al-Baqarah (2):222).

Abu Ja'far menafsirkan dalam Kitab Ath-Thabari bahwa ayat di atas menerangkan Allah SWT menyayangi orang-orang yang bertaubat dari dosa, dan menyayangi orang-orang yang bersuci dari najis dan kotoran (Tafsir Ath-Thabari, Al Bakri *et al*, pustaka Azzam 2008). Kementerian Agama menafsirkan ayat di atas bahwa Allah menyayangi orang yang bertaubat dari segala kesalahan yang diperbuatnya dan menyayangi orang yang menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan berwudhu atau mandi (kemenag, 2019). Dengan menjaga kebersihan diri akan terjagalah kesehatannya. Islam mengajarkan pentingnya kebersihan diri guna menjaga kesehatan seseorang, tidak hanya kesehatan umum, kesehatan rongga mulut juga penting dijaga karena rongga mulut gerbang pertama masuknya penyakit ke dalam tubuh (Budiarti, 2013).

Rasullah SAW telah mengajarkan kepada para sahabat agar senantiasa memelihara kebersihan gigi dan mulut. kebersihan gigi dan mulut adalah hal yang penting bagi kualitas hidup seseorang karena gigi dan mulut adalah gerbang pertama masuknya penyakit. Apabila seseorang mengalami sakit gigi akan terganggu pula asupan makanannya (Budiarti, 2013). Anjuran untuk menjaga kebersihan gigi terdapat dalam hadis Nabi SAW:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَوَّكُوا فَإِنَّ السِّوَاكَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Artinya: Nabi saw. bersabda, “*Bersiwaklah kalian, karena sungguh siwak itu mensucikan mulut dan diridhai Tuhan.*” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari shahabat Abu Umamah.

Hadis di atas dapat dipahami secara tekstual bahwa Nabi SAW mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa memelihara kebersihan gigi serta mulut demi menghindari dari berbagai macam penyakit. Siwak merupakan media yang digunakan untuk membersihkan gigi pada zaman Nabi SAW. Dalam kayu siwak mengandung bahan alami yang berfungsi untuk membunuh mikroorganisme yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi. Seiring perkembangan zaman mulai ditemukannya alat yang efektif dalam membersihkan gigi yaitu sikat gigi yang digunakan hingga saat ini, serta meningkatnya perkembangan teknologi ditemukannya benang gigi, alat yang paling efektif untuk membersihkan di area celah gigi yang tidak terjangkau oleh sikat gigi (Budiarti, 2013).

Kebersihan gigi dan mulut yang baik pada anak usia 6 tahun dapat diperoleh dengan beberapa cara. Menyikat gigi yang diikuti dengan penggunaan benang gigi merupakan cara yang sangat efektif untuk kontrol plak pada anak. *American Dental Association* menyatakan 80% plak dapat dihilangkan dengan penggunaan benang gigi (Wijaya, Fernanda and Vina, 2016).

Penggunaan benang gigi di Indonesia masih merupakan hal yang belum umum dilakukan. Masyarakat Indonesia banyak yang belum mengetahui tentang benang gigi, cara penggunaan dan manfaatnya. Kecamatan Majasari merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Pandeglang dengan jumlah penduduk 55.679.00 orang pada tahun 2022. Jumlah Sekolah dasar yang berada di Kecamatan Majasari Pandeglang sekitar 25 Sekolah dasar. Berdasarkan presurvei yang dilakukan pada tanggal 9 Juli 2023, di Kecamatan Majasari Pandeglang didapatkan angka prevalensi penggunaan benang gigi masih rendah. Wawancara pada 20 orang didapatkan hasil bahwa 17 orang tidak mengetahui benang gigi dan 3 orang mengetahui benang gigi. Menurut data dari Puskesmas Majasari dari bulan Januari 2023 - Juli 2023 di dapatkan data anak yang mengalami karies

gigi sebanyak 268 orang anak. Berdasarkan data ini, penulis tertarik untuk mendalami topik mengenai penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun, mengingat belum ada penelitian yang mengkaji tentang gambaran penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun di Kecamatan Majasari Pandeglang dan pandangannya dari sisi Islam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun di Kecamatan Majasari Pandeglang?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun di Kecamatan Majasari Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun di Kecamatan Majasari Pandeglang dan pandangannya dari sisi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Kedokteran Gigi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun di Kecamatan Majasari Pandeglang.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi mengenai fungsi, manfaat dan cara penggunaan benang gigi pada anak.

1.4.3 Bagi Khasanah Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan yang berkaitan dengan pandangan Islam dalam penggunaan benang gigi pada anak usia 6 tahun.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh sebagai sarat kelulusan.